

Laporan Penelitian

DAMPAK UJIAN NASIONAL

**Oleh :
Djemari Mardapi
Badrun Kartowagiran
(Prodi PEP)**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

Dampak Ujian Nasional

**Oleh: Djemari Mardapi
Badrun Kartowagiran**

Ringkasan

PENDAHULUAN

Evaluasi belajar tahap akhir secara nasional yang diselenggarakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atas penunjukan Pemerintah adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah (BSNP, 2009). Salah satu tujuan ujian nasional (UN) adalah untuk melakukan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sampai saat ini, manfaat ujian nasional (UN) terhadap peningkatan kualitas pendidikan masih sering dipertanyakan, terbukti masih ada warga masyarakat yang mempertanyakan kebermanfaatannya. Meskipun demikian, semua pakar dan pengamat pendidikan yang pro dan kontra terhadap UN sepakat bahwa kualitas pendidikan kita perlu ditingkatkan. Namun cara yang ditempuh menurut yang pro dan kontra tidak sama. Ada yang mengatakan kualitas guru dan fasilitas pendidikan kita diperbaiki dulu baru dilakukan UN yang terstandar. Ada pula yang menyarankan agar ujian akhir cukup dilakukan sekolah, karena sekolah yang tahu tentang perkembangan siswa dan sekolah yang bertanggungjawab atas pencapaian belajar siswa.

Bagi yang pro terhadap UN berpendapat berdasarkan pengalaman, bahwa UN dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Dengan adanya UN yang berarti ada standar, akan mendorong guru mengajar lebih baik dan siswa belajar lebih baik, dan mudah melakukan pemantauan mutu. Sebaliknya, bila tidak ada standar tentu sulit untuk menyatakan mutu naik, tetap, atau turun.

Selain hal-hal di atas, hasil UN Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga digunakan untuk bahan pertimbangan utama dalam seleksi masuk ke pendidikan yang lebih tinggi. Memang ada

juga daerah yang melengkapinya dengan perangkat lainnya, namun tetap saja UN yang menjadi pertimbangan utamanya. Kedua, tes UN SMP adalah tes yang sudah dikalibrasi yang harapannya sudah lebih valid hasilnya bila digunakan untuk memetakan mutu pendidikan.

Tentu saja setiap ujian memerlukan dana, hanya dana ini harus digunakan secara efisien. Penggunaan dana yang efisien adalah pelaksanaan UN yang terpadu dan berkelanjutan, yaitu hasil UN dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menyusun program perbaikan. Pelaksanaan perbaikan juga harus dipantau dan dimotivasi agar selalu terjadi peningkatan mutu pendidikan yang salah satu indikatornya adalah peningkatan skor UN.

Peningkatan skor UN belum semuanya menjadi kenyataan, justru Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami penurunan peringkat yang sangat tajam. Secara nasional, pada UN tahun 2007/2008 Provinsi D.I. Yogyakarta menduduki ranking 6, namun pada tahun 2008/2009 menduduki ranking 15. Bila dicermati lebih jauh, ternyata dari empat kabupaten dan satu kota yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta, hanya kabupaten Sleman yang peringkatnya naik. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian untuk menjangkau dampak UN pada siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa SMP di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.

Permasalahan utama yang akan diteliti adalah: (1) dampak ujian nasional (UN) terhadap jam belajar siswa SMP di Kabupaten Sleman, (2) dampak ujian nasional (UN) terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kabupaten Sleman, (3) dampak ujian nasional (UN) terhadap motivasi mengajar guru SMP di Kabupaten Sleman, dan (4) dampak ujian nasional (UN) terhadap orang tua siswa SMP di Kabupaten Sleman dalam mendorong anaknya belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori survei eksploratif, yakni penelitian yang mencoba mengeksplorasi dan mendeskripsikan dampak UN pada siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta dan di 20 SMP terpilih yang ada di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari bulan Agustus sampai dengan November 2009.

Responden penelitian ini terdiri dari 400 siswa, 80 guru, dan 20 kepala sekolah. Responden berasal dari 20 SMP terpilih yang ada di Kabupaten Sleman. Sekolah dipilih secara purposive, yakni diambil 10 SMP yang berdasarkan hasil UN tahun 2008/2009 memiliki ranking 10 teratas, dan 10 SMP yang memiliki ranking 10 terbawah. Dari 20 SMP terpilih ini dipilih secara proporsional random 400 siswa kelas 12, dipilih 80 guru yang mengajar mapel yang di UN-kan, dan diambil 20 kepala/wakil kepala SMP, dan 400 orang tua siswa terpilih.

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan survei dan instrumen yang digunakan adalah daftar dokumentasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif selanjutnya untuk memerikan : (1) dampak UAN terhadap penambahan jam belajar, dan (2) dampak UAN terhadap motivasi belajar siswa, (3) motivasi mengajar guru, dan (4) perhatian orang tua terhadap belajar anaknya . Sementara itu, teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data kualitatif dan memerikan harapan-harapan UAN di masa datang.

HASIL PENELITIAN

1. Dampak ujian nasional (UN) terhadap jam belajar siswa

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebesar 65% siswa pada kelompok SMP kategori rendah mengungkapkan kesiapan dalam mengikuti UN, sementara persentase lebih besar ditunjukkan oleh siswa dari SMP kategori tinggi yakni sebesar 81.5%. Namun demikian ada pula yang belum siap dalam menghadapi UN, sekalipun hanya sebesar 16,8% pada kelompok SMP kategori tinggi dan sebesar 33% dari kelompok sekolah kategori rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa menambah jam belajarnya untuk menyiapkan diri dalam menghadapi UN. Siswa di SMP kategori tinggi mencapai 91% menambah jam belajar, sementara untuk siswa SMP kategori rendah sebesar 67%. Faktor dominan yang mempengaruhi siswa menambah jam belajar adalah agar lulus UN dengan baik (eksternal), siswa SMP kategori tinggi sebanyak 41% sementara siswa dari SMP kategori rendah sebanyak 56%. Faktor lain adalah karena kesadaran pribadi (internal), siswa SMP kategori tinggi terdapat

sebanyak 50% yang memiliki kesadaran pribadi untuk menambah jam belajar dan siswa dari SMP kategori rendah sebanyak 32%.

Penambahan jam belajar tersebut berkisar antara 5-10 dan 11-15 jam. Hal lain, para siswa SMP pada katagori tinggi dan rendah mengikuti les tambahan, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah. Jika diperhatikan pada table di atas, maka jumlah jam belajar yang ditambahkan di sekolah dan luar sekolah hampir sama.

2. Dampak ujian nasional (UN) terhadap motivasi belajar siswa

Guru berpendapat bahwa siswa termotivasi untuk belajar, untuk Guru SMP kategori tinggi sebesar 97.1% dan untuk SMP kategori rendah 86.8%. Sementara dampak negatif yang dirasakan siswa menurut guru SMP kategori tinggi adalah menimbulkan kelelahan fisik (65.7%). Sementara yang dirasakan oleh siswa di SMP kategori rendah dengan adanya UN adalah seselain menimbulkan kelelahan fisik, juga mengakibatkan stress, bingung, dan menambah biaya. Selian itu, siswa juga membuat ringkasan untuk dapat menyiapkan UN, siswa SMP kategori tinggi sebanyak 59% melakukannya, sementara siswa SMP di kelompok rendah sebanyak 49% membuat ringkasan.

Sebagian besar siswa dari sekolah tinggi berpandangan bahwa UN perlu untuk diadakan (93%), pendapat berbeda dikemukakan oleh siswa SMP kategori rendah yang hanya sebesar 9% yang menganggap perlu diadakan UN. Alasan mengapa UN diperlukan, pilihan yang paling dominan adalah agar mereka (siswa) lebih rajin belajar.

3. Dampak ujian nasional (UN) terhadap motivasi mengajar guru SMP

Guru yang mengajar di SMP kategori tinggi dan rendah secara keseluruhan berpendapat bahwa perlu penyelenggaraan UN. Berdasarkan tabel 12 dapat ditunjukkan sebanyak 89,5% guru SMP kategori tinggi, sementara seluruh guru (100%) di SMP kategori rendah sebanyak berpendapatan bahwa perlu penyelenggaraan UN. Sementara itu dampak positif UN bagi guru adalah mereka lebih giat dalam mengajar (88.6% guru SMP kategori tinggi, dan 60.5% guru SMP kategori rendah). Adapun dampak negatif dari kegiatan UN adalah beban kerja bertambah. Hal ini terungkap dari jawaban guru SMP kateori tinggi sebesar 80% sementara guru SMP kategori rendah sebesar 57.9%.

4. Dampak ujian nasional (UN) terhadap orang tua siswa

Secara keseluruhan atau dengan rata-rata sebesar 95% orang tua menyatakan UN masih sangat diperlukan. Data dari sekolah tinggi menunjukkan persentasi sebesar 93% dan sekolah rendah memiliki persentasi sebesar 98%. Sehingga dapat disimpulkan Dari data ini dapat diartikan bahwa menurut orang tua siswa UN masih sangat diperlukan.

Sementara sebesar 95,3% orang tua dari kategori sekolah SMP tinggi berpendapat bahwa penyelenggaraan UN bermanfaat. Tidak jauh berbeda dengan orang tua pada kelompok sekolah rendah yang menunjukkan persentase sebesar 98,9%. Selain itu, orang tua siswa pada kelompok SMP kategori tinggi UN perlu terus dilaksanakan untuk menentukan kelulusan siswa, hal ini dibuktikan dengan persentase sebesar 93%, agak berbeda dengan orang tua pada kelompok SMP kategori rendah yang hanya menunjukkan persentase sebesar 53%.

5. Harapan Terhadap Penyempurnaan UN

Ujian Nasional selain bermanfaat untuk menjamin kualitas pendidikan, juga dapat digunakan untuk menentukan posisi sekolah dengan sekolah lainnya. Hanya dalam pelaksanaannya perlu ada penyempurnaan. Dari hasil penelitian lapangan baik melalui kuesioner maupun wawancara yang melibatkan unsur Kepala sekolah, guru serta orangtua siswa diperoleh informasi sebagai berikut

Responden menghendaki pada UN yang akan datang hendaknya lebih banyak melibatkan unsur daerah. Keterlibatan yang diharapkan dalam bentuk penyusunan soal, mereka menghendaki, soal UN untuk tiga mata pelajaran yaitu matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia melibatkan unsur daerah. Mereka juga mengharapkan perlu adanya latihan penulisan soal-soal UN yang dipandu oleh pusat.

Pembuatan soal UN hendaknya tidak semua dari pusat, tetapi melibatkan unsur daerah yang sudah dilatih lebih dahulu yang dipandu oleh pusat. Data dari lapangan menunjukkan bahwa hanya 39% responden orang tua siswa menghendaki semua mata pelajaran yang diujikan, soal dibuat dari pusat. Maksudnya adalah bahwa lebih dari 50% orang tua siswa mengharapkan soal UN dibuat oleh daerah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil, kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dampak positif UAN terhadap siswa antara lain: 81% siswa dari sekolah kategori tinggi dan 65% siswa dari sekolah kategori rendah menambah jam belajar. Sebagian besar dari mereka menambah jam belajar sekitar 10 jam/minggu dengan cara mengikuti les di sekolah.
- b. Guru berpendapat bahwa siswa termotivasi untuk belajar, untuk Guru SMP kategori tinggi sebesar 97.1% dan untuk SMP kategori rendah 86.8%. Sementara dampak negatif yang dirasakan siswa menurut guru SMP kategori tinggi adalah menimbulkan kelelahan fisik (65.7%). Sementara yang dirasakan oleh siswa di SMP kategori rendah dengan adanya UN adalah selain menimbulkan kelelahan fisik, juga mengakibatkan stress, bingung, dan menambah biaya.
- c. Sebanyak 89,5% guru SMP kategori tinggi dan seluruh guru (100%) di SMP kategori rendah berpendapat bahwa perlu penyelenggaraan UN. Sebanyak, 87.3% guru SMP kategori tinggi dan 81.3% guru SMP kategori rendah termotivasi untuk mengajar lebih baik.
- d. Dengan adanya UN 58,7% orang tua siswa semakin peduli terhadap anak mereka, wujud kepeduliannya adalah perhatian ketika anak-anaknya belajar, yaitu menemani dan memberi semangat dalam belajar. Usaha lain yakni membelikan buku-buku (50%) serta menambah jam belajar anak (les) 60%.
- e. Ada dampak negatif UN pada siswa, ada 41% siswa SMP kategori rendah dan 41% siswa SMP kategori tinggi merasa adanya kelelahan fisik. Sementara itu, 47% guru dari SMP kategori tinggi dan 66% guru SMP kategori rendah mengatakan bahwa UN menimbulkan kelelahan fisik siswa. Selain itu, 34% guru SMP kategori tinggi dan 53% guru SMP rendah mengatakan bahwa UN menimbulkan stress pada siswa.

- f. Penyempurnaan UN dapat dilakukan dengan cara antara lain meliputi: keikutsertaan daerah dalam menyusun soal, biaya ujian ditanggung pemerintah, peningkatan kualitas soal, peningkatan obyektivitas penskoran, peningkatan keamanan soal, pengawasan dan koreksi silang antar sekolah yang setingkat, pengiriman hasil analisis UAN sesegera mungkin dan pemenuhan fasilitas minimum yang diperlukan dalam UAN. Responden yang berpendapat bahwa soal dibuat oleh pusat sebanyak 31%, dibuat daerah 30%, dan yang berpendapat bahwa soal dibuat oleh pusat atau daerah sama saja sebanyak 39%.

2. Rekomendasi

- a. Hampir semua guru SMP mengatakan UN itu perlu, dan dampak positif UN jauh lebih banyak dibandingkan dengan dampak negatifnya, sehingga UN tetap diperlukan dengan tujuan memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Daerah dilibatkan dalam menyiapkan semua soal UN, dan untuk itu penulis soal dari daerah harus dilatih dalam menulis soal yang baik. Selanjutnya dilakukan seleksi penulis soal UN Pusat dari daerah.
- c. Sekolah wajib membuat rancangan program perbaikan baik yang berkaitan dengan strategi pembelajaran maupun kemampuan guru berdasarkan hasil analisis UAN dan melaksanakannya dengan dipantau dan dimotivasi oleh dinas pendidikan.
- d. Perlu sosialisasi seawal mungkin tentang informasi UAN yang meliputi: standar materi, kisi-kisi ujian, bentuk soal, proses penskoran, aturan konversi skor/nilai, dan kriteria kelulusan, sehingga sekolah dan orang tua dapat menyiapkan siswa-siswanya lebih baik dalam menghadapi UAN.
- e. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu menyediakan fasilitas praktek minimum untuk pelaksanaan ujian akhir nasional.

DAFTAR PUSTAKA YANG DIGUNAKAN PADA LAPORAN LENGKAP

Diranna, Kathryn, dkk. (2008). *Assessment-centered teaching*. London: SAGE, Ltd

Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrumen: tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

- Djemari Mardapi, dkk. (2007). Pemantauan hasil belajar UN dan UAS. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pascasarjana.
- Djemari Mardapi, dkk. (2004). Dampak Ujian Akhir. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pascasarjana.
- Ladd, H.F. dan Fiske, E.B. 2003. Does competition improve teaching and learning?: Evidence from New Zealand. *Educational evaluation and policy analysis*, Spring 2003, vol 25, No.1.
- LeTendre, G.K., Hofer, B.K., dan Shimizu. 2003. What is tracking?. Cultural expectations in United States, Germany, and Japan. *American Educational Research Journal*, Spring 2003, Vol. 40, No. 1.
- Linn, R.L. & Gronlund, N.E. 1995. *Measurement and assesment in teaching* (7th ed.). EnglewoodCliffs, NJ. : Prentice-Hall.
- Nitko, AJ. 1996. *Penilaian berkelanjutan berdasarkan kurikulum (PB2K): Kerangka, konsep, prosedur, dan kebijakan* (terj. AM Ahmad) Jakarta: Pusat Pengembangan Agibisnis.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang: *Standar Nasional Pendidikan*
- Permendiknas RI No. 39 Tahun 2007 tentang: *Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional untuk SD/MI/SDLB Tahun Pelajaran 2007*
- Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional Untuk SD/MI/SDLB Tahun Pelajaran 2007/2008.
- Puspendik. 2007. *Buletin Puspendik*. Jakarta: Puspendik
- Safari. 2008. Materi sulit bagi siswa SMP NAD. *Buletin*. Jakarta: Puspendik
- Umar, J. 2000. Ujian Akhir Sebagai Subsistem Pendidikan Dalam Rangka Pengendalian Mutu. *Makalah*. Disampaikan pada seminar Ujian Akhir Nasional, 29 Agustus 2000, di Ruang Graha Depdiknas Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.